

Ragam Deixis dalam Dunia *Robohnya Surau Kami*: Studi Kasus pada Karya A.A. Navis

Wardedy Rosi

Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura

Korespondensi penulis: wardedyrosi21922@gmail.com

Ila Maghfiroh

Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura

E-mail: ilamaghfiroh2003@gmail.com

Abstract. Language is a communication tool that connects messages between the speaker and the listener through various pragmatic contexts such as interpersonal relationships, event backgrounds, discussion topics, and communication media. Lexicons in speech often contain numerous references, especially deictic lexicons that rely on context for accurate interpretation. This research employs a qualitative descriptive approach to explore the various styles of deictic language in the short story "Robohnya Surau Kami" by A.A. Navis, avoiding the use of numerical statistics and focusing more on qualitative analysis of the findings. From this analysis, the researcher identifies various types of deixis, such as Personal Deixis, Place Deixis, Time Deixis, Discourse Deixis, Social Deixis, True & Non-True Deixis, and Kinesic & Symbolic Deixis in the work.

Keywords: types of deixis, *Robohnya Surau Kami*, A.A. Navis.

Abstrak. Bahasa adalah alat komunikasi yang menghubungkan pesan antara pembicara dan pendengar melalui berbagai konteks pragmatik seperti hubungan interpersonal, latar belakang peristiwa, topik pembicaraan, dan media komunikasi. Leksikon dalam pidato sering kali mengandung banyak referensi, terutama leksikon deiktik yang mengandalkan konteks untuk interpretasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi berbagai gaya bahasa deiktik dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, menghindari penggunaan statistik angka dan lebih fokus pada analisis kualitatif terhadap temuan. Dari analisis ini, peneliti mengidentifikasi berbagai ragam deixis, seperti Deixis Persona, Deixis Tempat, Deixis Waktu, Deixis Wacana, Deixis Sosial, Deixis Sejati & Tak Sejati, serta Deixis Kinesik & Simbolik dalam karya tersebut.

Kata Kunci: Ragam deixis, *Robohnya Surau Kami*, A.A. Navis.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting dalam menyampaikan pesan antara individu (Setiawati, 2023). Pragmatik, sebagai bidang studi yang mempelajari konteks komunikasi, mengidentifikasi beberapa aspek krusial seperti hubungan antarpener, latar belakang peristiwa, topik pembicaraan, dan media komunikasi yang digunakan (Jupriaman et al., 2023). Dalam konteks pidato, leksikon dengan banyak referensi, terutama leksikon deiktik, memainkan peran penting dengan ketergantungan makna pada konteks yang menyertainya (Rohardiyanto, 2019; Stukenbrock, 2014).

Deixis, berasal dari bahasa Yunani "deictos", mengacu pada kata-kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu atau seseorang dari perspektif tertentu, seperti "saya", "anda", "ini", "sekarang", dan "di sini" (Moiseeva, 2015; Pigrum, 2014). Pemahaman yang baik terhadap

konteks yang menyertai leksikon deiktik penting untuk memahami penunjukan makna yang tepat (Peterson, 2016; Qotrunnada & Aulia, 2023). Studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan berbagai gaya bahasa deiktik dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis.

Penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari latar belakang budaya yang melingkupinya (Sakitri, 2016; Wicaksono, 2020). Dalam konteks ini, analisis deiksis dalam cerpen menjadi relevan karena dapat mengungkapkan bagaimana penulis menggunakan berbagai elemen deiktik untuk membangun naratif dan makna dalam karya sastra (Firjatullah, Rahmah and Siagian, 2023; Qotrunnada & Aulia, 2023). Dengan mempertimbangkan tokoh, alur, dan gaya bahasa, penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara elemen-elemen deiksis dan naratif dalam "Robohnya Surau Kami". Dengan demikian penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan deiksis dalam konteks cerpen, menjelaskan bagaimana penggunaan deiksis ini berkontribusi terhadap pembangunan makna dan naratif dalam karya sastra tersebut.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Deiksis: Dalam konteks sastra, teori deiksis mengacu pada penggunaan kata atau ekspresi yang merujuk pada konteks ruang, waktu, atau situasi di mana pembicara atau narator berada (Kersten-Pejanić, 2020). Dalam "Dunia Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, deiksis digunakan untuk memposisikan pembaca dalam ruang fisik dan sosial yang kompleks dari desa kecil di Indonesia pada masa itu. Melalui penggunaan kata ganti, kata tunjuk, dan kata-kata lain yang bersifat deiktis, Navis membangun gambaran yang kuat tentang kehidupan sehari-hari dan konflik-konflik yang terjadi di sekitar surau yang roboh.
2. Analisis Naratif: Naratif dalam "Dunia Robohnya Surau Kami" dapat dianalisis melalui struktur cerita dan pengembangan karakter. Navis menggunakan narasi yang berlapis-lapis untuk menggambarkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat desa. Alur cerita yang kompleks ini memungkinkan pembaca untuk melihat evolusi karakter dan konflik yang terjadi seiring waktu, sambil tetap mempertahankan fokus pada tema-tema yang relevan dengan kondisi sosial pada masanya (Nurafia & Tjahjandari, 2022).
3. Konteks Sosial Budaya: Karya A.A. Navis, termasuk "Dunia Robohnya Surau Kami", secara kuat memperlihatkan konteks sosial budaya Indonesia pada periode awal abad ke-20 (Miftahurrisqi, 2021). Dalam cerita ini, Navis menghadirkan dinamika kehidupan di sebuah desa yang terpengaruh oleh modernisasi dan perubahan sosial. Konteks ini

mencakup konflik antargenerasi, pergolakan politik, dan perubahan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat agraris (Ekasiswanto, 2020). Melalui penggambaran ini, Navis tidak hanya mengisahkan kisah individu tetapi juga menggambarkan perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial dan budaya di Indonesia pada masa itu (Halawa et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang fundamental dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam sebuah studi (Amer, 2021; Gizzi & Rädiker, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Keeney et al., 2015). Pendekatan ini dipilih karena lebih cocok untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam penggunaan gaya bahasa deiktik dalam cerpen "Robohnya Surau Kami". Dalam metode ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan temuan analisis, yang konsisten dengan sifat subjektif dan kontekstual dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul dalam konteks situasional tertentu, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi (Creswell, 2014; Matanda, 2022). Strategi ini melibatkan teknik eksplorasi yang mendalam, memungkinkan peneliti untuk menyelami dan menginterpretasi data dengan cermat. Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan, penelitian ini akan difokuskan pada analisis ragam deiksis dalam cerpen "Robohnya Surau Kami". Pendekatan ini sejalan dengan klasifikasi yang diajukan oleh Agustina yang membagi deiksis menjadi tujuh jenis, termasuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, deiksis sejati & tidak sejati, serta deiksis kinesik & simbolik (Pazurek & Koseoglu, 2022; Sarwinah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Persona

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", terdapat peralihan sudut pandang yang menarik. Cerpen ini menggunakan struktur berbingkai (framing), yang terlihat dari awal narasi oleh aku-narator, sosok persona atau narator dalam cerpen ini. Sebagai contoh, kutipan berikut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang pertama:

"Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang

yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi."

Dari kutipan di atas, penggunaan klausa "ku" menunjukkan bahwa cerpen ini menerapkan sudut pandang orang pertama, di mana aku-narator berperan sebagai penutur cerita yang terlibat langsung dalam peristiwa yang digambarkan. Istilah "kata ganti persona pertama" merujuk pada penggunaan klausa seperti "ku", yang mengekspresikan kepemilikan atau identifikasi personal narator terhadap kampung halamannya, seperti dalam frasa "di jalan kampungku".

Dalam konteks deiksis persona, keterlibatan aku-narator tidak hanya sebagai pencerita, tetapi juga sebagai penggerak cerita yang mengarahkan alur dan pemahaman kita terhadap kisah "Robohnya Surau Kami". Hal ini menunjukkan bagaimana narator tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku utama dalam membentuk naratif dan makna dalam cerita tersebut.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat mengacu pada cara mengidentifikasi atau menunjukkan letak suatu tempat dalam konteks percakapan atau peristiwa berbahasa. Dalam bahasa, kita mengenal perbedaan antara "di sini", "di sana", dan "di situ" yang menunjukkan lokasi yang dekat dengan pembicara, jauh dari pembicara, dan dekat dengan pendengar dalam situasi yang sama. Pemilihan kata atau frasa ini sangat tergantung pada hubungan spasial antara pembicara, pendengar, dan objek yang dibicarakan.

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", kita dapat melihat contoh penggunaan deiksis tempat dalam kutipan berikut:

"Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, 'Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?'"

Frasa "di sini" dalam kutipan di atas menunjukkan tempat yang menjadi kediaman Kakek sejak ia masih muda. Penggunaan frasa ini mengidentifikasi surau sebagai tempat tinggal Kakek. Dalam konteks deiksis tempat, kata-kata yang merujuk secara tidak langsung kepada suatu lokasi seperti "di sini" membantu membangun pemahaman tentang setting cerita, di mana surau merupakan tempat utama yang mencerminkan kehidupan dan pengalaman karakter.

Analisis deiksis tempat dalam "Robohnya Surau Kami" juga menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki dua setting yang berbeda: kampung halaman narator dan dunia akhirat. Perbedaan setting ini memperkaya kompleksitas cerita dan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai dimensi ruang dan konteks sosial dalam naratifnya.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada cara menyampaikan atau mengidentifikasi titik waktu dalam percakapan atau narasi. Kata-kata seperti "sekarang", "kemarin", "besok", "lusa", "bulan ini", "minggu ini", "segera", "nanti", atau "suatu saat nanti" merupakan contoh keterangan waktu yang mengindikasikan waktu tertentu dalam konteks pengungkapan.

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", kita dapat melihat contoh penggunaan deiksis waktu dalam kutipan berikut:

“Pada suatu waktu, kata Ajo Sidi memulai, di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergegang daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.”

Frasa "pada suatu waktu" dalam kutipan di atas menunjukkan penandaan waktu di mana Ajo Sidi menceritakan peristiwa yang akan terjadi di masa depan, yaitu ketika orang-orang sudah berpulang ke akhirat dan diperiksa oleh malaikat. Penggunaan frasa ini membantu mengatur narasi dengan membedakan antara waktu di dunia nyata dan waktu di akhirat dalam cerita.

Dalam "Robohnya Surau Kami", deiksis waktu tidak hanya mengindikasikan perbedaan waktu fisik, tetapi juga mencerminkan pergeseran konteks dan makna secara mendalam dalam cerita. Hal ini menunjukkan keahlian A.A. Navis dalam menggambarkan dualitas waktu dan ruang yang menjadi latar belakang cerita, sehingga memperkaya dimensi naratif yang dibangun dalam karyanya.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang memberikan referensi atau penekanan terhadap bagian-bagian tertentu dalam percakapan atau wacana. Deiksis wacana dapat terbagi menjadi anaforis dan kataforis, yang masing-masing merujuk pada referensi terhadap yang telah disebutkan sebelumnya atau yang akan dibahas selanjutnya dalam teks.

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", kita dapat menemukan contoh deiksis wacana dalam kutipan berikut:

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!”

Dalam kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis wacana yang kuat. Frasa seperti "orang lain mengambilnya" merujuk pada para investor atau pihak lain yang merampas kekayaan alam Indonesia. Penggunaan kata "mereka" merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam permasalahan tersebut, baik dalam konteks penyalahgunaan kekayaan alam maupun dalam konteks moralitas yang ditekankan oleh tokoh Tuhan. Frasa "keraknya" merujuk pada bagian terdalam dari neraka, menunjukkan keputusan Tuhan terhadap mereka yang disalahkan dalam kutipan tersebut.

Percakapan ini terjadi dalam konteks akhirat (deiksis tempat), namun di sini kami menggunakan kutipan ini sebagai contoh dari deiksis wacana karena penggunaannya yang kaya akan klausa dan narasi yang berkembang, serta mengungkapkan konflik sosial dan moral dalam cerita.

Dengan demikian, deiksis wacana dalam cerpen ini tidak hanya mengarahkan pada aspek linguistik, tetapi juga menggambarkan kompleksitas naratif yang memperkaya pemahaman terhadap tema-tema yang diangkat dalam karya sastra A.A. Navis.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengacu pada penggunaan bahasa untuk memperlihatkan atau mengungkapkan ciri-ciri sosial seseorang, terutama dalam konteks interaksi antara pembicara dan lawan bicaranya atau antara penulis dan pembaca. Fokus utama dari deiksis sosial adalah

untuk memperlihatkan atau mengkodifikasi status sosial pembicara, penerima pesan, orang ketiga, atau entitas sosial lainnya yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", deiksis sosial dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya.”

Dalam kutipan di atas, penggunaan kata "pemimpin" menunjukkan bagaimana Haji Saleh digambarkan sebagai tokoh yang memiliki otoritas atau status yang dihormati di dalam cerita. Gelar "Haji" yang disandangnya menambah dimensi sosial yang lebih dalam, karena gelar tersebut sering kali diasosiasikan dengan orang yang dihormati dan beragama. Namun, ironisnya, dalam konteks cerita, Haji Saleh justru dijebloskan ke dalam neraka, tidak sesuai dengan harapannya untuk masuk surga.

Penggunaan deiksis sosial dalam cerita ini menunjukkan bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk tidak hanya menggambarkan karakter, tetapi juga untuk menyoroti perbedaan status sosial dan stereotipe yang mungkin melekat pada gelar-gelar tertentu dalam masyarakat. Hal ini mendukung tema yang lebih luas dalam cerita mengenai ironi dan konflik antara penampilan luar dan realitas sosial yang lebih dalam.

Dengan demikian, deiksis sosial dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap nilai-nilai yang dianggapkan dalam masyarakat pada saat itu.

Deiksis Sejati & Tak Sejati

Deiksis sejati mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang secara eksplisit menunjukkan atau merujuk pada sesuatu tanpa ambiguitas atau variasi makna. Kata-kata yang digunakan sebagai penanda deiksis dalam konteks ini tidak memiliki makna tambahan atau konotasi lain selain dari makna deiksis yang sebenarnya. Misalnya, kata-kata seperti "ini", "itu", "di sini", "di sana", "saya", "kami", "kamu", dan sebagainya sering digunakan sebagai contoh deiksis sejati karena mereka secara jelas menunjuk pada objek atau lokasi tertentu dalam konteks pembicaraan.

Di sisi lain, deiksis tak sejati merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa yang tidak secara eksklusif merujuk pada deiksis, tetapi juga dapat memiliki makna atau tujuan lain di luar konteks deiksis itu sendiri. Ini dapat menyebabkan ambiguitas atau variasi dalam interpretasi makna. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, kata "dia" dapat merujuk pada manusia perempuan dalam kategori pronominal, tetapi juga bisa merujuk pada objek atau benda lain dalam konteks yang lebih luas.

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", kita dapat melihat contoh deiksis sejati dan tak sejati dalam kutipan berikut:

“Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.”

Dalam kutipan di atas, klausa "negeri kami" menggunakan deiksis sejati karena secara eksplisit merujuk pada tempat atau negeri milik mereka, yang kemudian terungkap bahwa ini merujuk pada Indonesia dalam konteks cerita. Deiksis sejati dalam hal ini membantu dalam pemahaman yang jelas tentang objek atau konsep yang sedang dibicarakan tanpa ambiguitas.

Sebaliknya, interpretasi kata-kata seperti "Tuhan kami" atau "mereka" dalam konteks cerita dapat dianggap sebagai contoh deiksis tak sejati karena mereka mungkin memiliki konotasi atau makna tambahan yang tergantung pada interpretasi konteks cerita secara keseluruhan.

Dengan demikian, pemahaman tentang deiksis sejati dan tak sejati membantu dalam menganalisis cara penulis menggunakan bahasa untuk merujuk pada objek atau konsep tertentu, serta memahami bagaimana hal ini memengaruhi narasi dan interpretasi cerita secara keseluruhan.

Dalam konteks deiksis kinesik, penggunaan kata-kata harus dipahami sehubungan dengan persepsi yang melibatkan gerakan tubuh, serta pendengaran dan penglihatan, atau kontak fisik. Sebaliknya, deiksis simbolik melibatkan penggunaan simbol-simbol yang ditafsirkan melalui analisis situasi atau konteks ujaran (Darsita, 2015). Konsep ini tercermin dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.”

Dalam kutipan ini, terdapat penggunaan deiksis kinesik dalam bentuk ekspresi dan gerakan tubuh yang menunjukkan penyesalan dan penegasan dari malaikat terhadap Haji Saleh. Gerakan tubuh malaikat yang mempertegas kesalahan Haji Saleh dapat dipahami melalui konteks interaksi fisik dan ekspresi emosional yang tersirat dalam ujaran.

Sementara itu, dari segi deiksis simbolik, kutipan tersebut mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih dalam dalam cerpen ini. Pesan moral tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan juga tersirat melalui kata-kata malaikat yang menegur Haji Saleh. Deiksis simbolik dalam konteks ini mengaitkan ajaran agama Islam dengan aksi nyata dan sikap moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, bukan hanya dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama umat manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam karya sastra "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, ragam deiksis memainkan peran krusial dalam membangun narasi dan menyampaikan pesan mendalam. Analisis deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial, serta sejati dan tak sejati mengungkap kontribusi setiap elemen ini dalam memperkuat struktur cerita dan makna. Deiksis persona, dengan sudut pandang orang pertama, memberikan kedalaman emosional dan personalitas yang kuat terhadap karakter utama. Deiksis tempat dan waktu menggambarkan setting fisik dan kronologis secara jelas, menempatkan pembaca dalam konteks temporal dan spasial yang mendukung alur cerita. Deiksis wacana memberikan petunjuk terhadap struktur dan pengembangan cerita, menciptakan kelancaran dan koherensi dalam narasi. Aspek deiksis sosial memperlihatkan dinamika hubungan antar karakter dalam konteks sosial yang lebih luas, menggambarkan strata sosial dan interaksi yang mempengaruhi alur cerita.

Deiksis sejati dan tak sejati menyoroti penggunaan kata yang merujuk pada makna sebenarnya atau representatif, memperdalam pemahaman akan nilai-nilai moral dan pesan penulis. Deiksis kinesik dan simbolik menggambarkan ekspresi fisik dan penggunaan simbol, memperkuat penggambaran karakter dan makna alegoris. Analisis deiksis dalam "Robohnya Surau Kami" memperluas pemahaman tentang narasi sastra dan menunjukkan kepiawaian A.A. Navis dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada pembaca. Karya ini menjadi refleksi tentang kehidupan, agama, dan moralitas dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia pada zamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Amer, A. (2021). Quantitative and qualitative research methodologies and mixed methods” design, measurement, analysis and scientific writing (Part 1). Available at <https://www.amazon...> (Link shortened for clarity).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage. <https://doi.org/10.4324/9781032624860-9>
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis dalam perspektif posmodernisme Linda Hutcheon. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/54566>
- Firjatullah, F. M., Rahmah, N. A., & Siagian, I. (2023). Tindak tutur dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto (Sebuah tinjauan pragmatik). *Journal on Education*. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1633>
- Gizzi, M. C., & Rädiker, S. (2021). The practice of qualitative data analysis: Research examples using MAXQDA. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Y0UmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=source:books+qualitative+methodology&ots=c7e4u0ReeB&sig=JYU1gY9Pq16fnvB7rwmQXJuGpc>
- Halawa, N., Lahagu, M. L., & Laoli, J. (2023). Improving students’ short story writing skills: A study on the effects of problem-based learning with image media. *International Journal of...* Retrieved from <https://journals.eduped.org/index.php/ijcse/article/view/496>
- Jupriaman, J., Ritonga, S., & Siagian, S. (2023). Deixis analysis in Indonesian politics on social media (A case study in Mata Najwa 3 Bacapres Talk Ideas in Najwa Shihab YouTube channel). *Journal of Humanities Education....* Retrieved from <http://www.ijhess.com/index.php/ijhess/article/view/800>
- Keeney, H., Keeney, B., & Chenail, R. (2015). *Recursive frame analysis: A qualitative research method for mapping change-oriented discourse*. TQR Books. Retrieved from <http://www.tqrbooks.com/>
- Kersten-Pejanić, R. (2020). The social deixis of gender boundaries: Person appellation practices in Croatian. *Journal of Language and Discrimination*, 4(1), 98–118. <https://doi.org/10.1558/jld.40375>
- Matanda, E. (2022). *Research Methods and Statistics for Cross-Cutting Research: Handbook for Multidisciplinary Research*. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JqiTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=source:books+qualitative+methodology&ots=8D8U-0aPyW&sig=HtyG7vhNtvvIEhmRJbNZUWh1xGk>
- Miftahurrisqi, P. (2021). Character education value content in a collection of short stories "Compass 2018 Doa yang Terapung." *Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*. Retrieved from <http://www.biarjournal.com/index.php/biolae/article/view/476>

- Moiseeva, S. A. (2015). Verbs of perception in Western Romanic languages and the phenomenon of deixis. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 201–203. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/40>
- Nurafia, R., & Tjahjandari, L. (2022). Hoax narrative construction in the social space of Rumbuk Randu village in Mahfud Ikhwan's novel "Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" (2017). *Journal of Applied Linguistics and...* Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/joall/article/view/21281>
- Pazurek, A., & Koseoglu, S. (2022). Phenomenology. Retrieved from <http://gala.gre.ac.uk/id/eprint/45645/>
- Peterson, T. (2016). Mirativity as surprise: Evidentiality, information, and deixis. *Journal of Psycholinguistic Research*, 45(6), 1327–1357. <https://doi.org/10.1007/s10936-015-9408-9>
- Pigum, D. (2014). Deixis and desire: Transitional notation and the semiotic philosophy of education. *Journal of Philosophy of Education*, 48(4), 574–590. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12079>
- Qotrunnada, A., & Aulia, A. I. (2023). Penggunaan deiksis dalam acara "Lapor Pak!" episode Erick Thohir pada kanal YouTube Trans TV. *JoLLA: Journal of Language, Literature....* Retrieved from <http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/3271>
- Rohardiyanto, I. (2019). Komprehensi psikososiosemantik nama diri mahasiswa IAIN Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/tarling/article/view/2922>
- Sakitri, W. (2016). The translation of person deixis in "Harry Potter and the Sorcerer's Stone" into Indonesian. *Asian EFL Journal*, 6, 109–113. Retrieved from https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85032500997
- Sarwinah, R. (2023). Deiksis dalam karya sastra (Analisis pada novel "Laskar Pelangi" dan novel "Mimpi-mimpi Lintang" karya Andrea Hirata). *Journal of Syntax Literate*. Retrieved from https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&auth_type=crawler&jrnl=25410849&AN=161955308&h=RWWjIbLK7ekFZwMJobIgAyJHZnlI9GZ7240FybGRMnl2zNOjgi9K4LhUmYmL7BsEj8UihCq4vExo2IRINkrSzA%3D%3D&crl=c
- Setiawati, S. (2023). Deixis in folklore collections and implications for learning Indonesian language and literature in senior high school. *Journal of Multidisciplinary Research*. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/3385>
- Stukenbrock, A. (2014). Pointing to an “empty” space: Deixis am Phantasma in face-to-face interaction. *Journal of Pragmatics*, 74, 70–93. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.08.001>
- Wicaksono, H. A. (2020). Pattern of person deixis in "Jazz, Perfume, dan Insiden" novels by Seno Gumira Ajidarma: Syntactic study. *International Journal of Scientific and*

Technology Research, 9(2), 4662–4666. Retrieved from
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85079860039